

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Isu mengenai mutu lulusan telah menjadi topik pembicaraan luas di berbagai kalangan masyarakat yang berperan sebagai konsumen dalam ranah pendidikan.<sup>1</sup> Permasalahan lain, seperti: sikap skeptis masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam, lemahnya visi dan misi kelembagaan, kurikulum yang overloaded, rendahnya daya saing lulusan lembaga pendidikan, dan sarana prasarana yang kurang memadai. Umumnya, masyarakat melihat mutu lulusan sebagai sesuatu yang dapat diukur dari segi kuantitas, yakni seberapa besar persentase peserta didik yang berhasil lulus dari suatu institusi pendidikan. Akan tetapi, mereka cenderung tidak mengindahkan aspek penilaian berdasarkan prestasi akademis dan manfaat yang diperoleh oleh peserta didik dari nilai kelulusan tersebut. Standar nasional pendidikan, sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, yang kemudian diperinci dalam beberapa Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas), merupakan panduan mengenai kriteria minimal dalam sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Standar tersebut terdiri dari delapan aspek, yakni standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Lulusan dapat dianggap sebagai bibit sumber daya manusia untuk masa depan. Kualitas rendah lulusan menjadi isu yang perlu diperhatikan, karena hasil pendidikan seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penerimaan masyarakat dan dunia kerja terhadap sumber daya manusia bergantung pada kualitas lulusan. Dalam konteks pendidikan, pernyataan bahwa sebuah sekolah bermutu mencakup kualitas baik lulusan, pengajar, fasilitas fisik, dan sebagainya. Pendidikan yang berkualitas diartikan sebagai pendidikan yang menghasilkan output, baik dalam bentuk layanan maupun lulusan, yang sesuai dengan

---

<sup>1</sup> Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Manajemen pendidikan*. RajaGrafiika Persada.

kebutuhan atau harapan para pelanggan (pasar).<sup>2</sup> Kualitas pendidikan melibatkan tiga elemen, yaitu kesesuaian dengan standar, kepatuhan terhadap harapan para pemangku kepentingan, dan pemenuhan komitmen yang telah diumumkan.<sup>3</sup> Dalam perspektif Islam, dasar konsep mutu terkait dengan realisasi ajaran *Ihsan*.

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al Qashas:77).<sup>4</sup>

Maksud dari ayat ini adalah untuk mempergunakan nikmat dunia berupa harta untuk hal-hal yang bisa menyampaikan ke surga. Sedangkan makna ‘janganlah kamu melupakan bagian dari akhirat memiliki beberapa arti: pertama, seseorang terlalu cemas terhadap dunia sehingga tidak sempat untuk barang sedikit menikmati dunia. Kedua: Allah memerintahkan untuk menginfakkan harta dengan tujuan akhirat, lewat ayat ini Allah menjelaskan bahwa tidak mengapa menikmati harta dengan cara yang dibenarkan. Ketiga: infak dalam rangka taat kepada Allah karena sesungguhnya harta yang diinfakkan itulah harta yang abadi, bukan apa yang dimakan dan diminum.<sup>5</sup>

Ayat ini mengajarkan kepada kita untuk memprioritaskan kehidupan akhirat dan mencari kebahagiaan di sana dengan melakukan amal shaleh yang akan mendatangkan pahala di sisi Allah. Meskipun kehidupan dunia sementara, ayat ini menegaskan bahwa kita tidak boleh mengabaikan hak kita untuk menikmati kenikmatan duniawi yang telah Allah anugerahkan kepada kita, asalkan tidak

<sup>2</sup> Suharsono, S. (2017). *Pendidikan Multikultural*. EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, 4(1), 13–23.

<sup>3</sup> Fathurrohman, M. (2018). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. Al-Wijdán: Journal of Islamic Education Studies, 3(2), 180–196.

<sup>4</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya. 2008. *Departemen Agama RI*. Bandung: Diponegoro

<sup>5</sup> Fakhruddin Arrazi, *Tafsir Fakhruddin*, Maktabah Syamilah, juz 10, hal.110.

melalaikan kewajiban-kewajiban agama. Kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kita dengan memberikan berbagai kenikmatan dan nikmat.

Di sinilah pentingnya menerapkan standar pendidikan yang optimal dan mengintegrasikan semua faktor yang dapat meningkatkan kualitas lulusan suatu lembaga pendidikan. Dalam upaya memperkuat mutu pendidikan, terus dilakukan berbagai reformasi di sektor pendidikan. Untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan, diperlukan adanya suatu kurikulum. Kurikulum mencakup serangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan materi pembelajaran, serta metode yang digunakan sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan salah satu elemen kunci dalam sistem pendidikan, karena tidak hanya merumuskan tujuan yang harus dicapai untuk mengarahkan pendidikan, melainkan juga memberikan gambaran tentang pengalaman belajar yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa.

Kurikulum adalah suatu dokumen tertulis yang menguraikan kemampuan yang diharapkan dimiliki sesuai dengan standar nasional, materi yang harus dipelajari, pengalaman belajar yang perlu dilalui untuk mencapai kemampuan tersebut, serta evaluasi pencapaian kemampuan peserta didik. Selain itu, kurikulum juga mencakup seperangkat peraturan terkait dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi diri pada tingkat satuan pendidikan.<sup>6</sup>

Sanjaya menjelaskan bahwa kurikulum, sebagai suatu rencana berdasarkan undang-undang pendidikan, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, diartikan sebagai rangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum berfungsi sebagai desain pendidikan yang memiliki peran sentral dalam seluruh proses pendidikan,

---

<sup>6</sup> Fathoni, A. (2015). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNI*. Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 5(1).

memandu pelaksanaan dan hasil dari pendidikan.<sup>7</sup>

Penyusunan kurikulum, menurut Saodih, tidak dapat dilakukan dengan sembarangan dan memerlukan landasan yang kuat, berdasarkan pemikiran dan penelitian mendalam. Saodih menegaskan bahwa seperti halnya landasan pembuatan gedung, jika kurikulum lemah, yang akan mengalami kegagalan bukan hanya kurikulum itu sendiri, melainkan juga manusianya.<sup>8</sup> Untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengembangkan pendidikan, kurikulum memegang peran kunci. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah oleh guru selalu merujuk pada komponen-komponen pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Oleh karena itu, guru dalam merancang program pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran akan selalu mengacu pada kurikulum sebagai pedoman yang mutlak.

Kurikulum memiliki dua peran, yakni sebagai dokumen panduan dan sebagai implementasi konkret.<sup>9</sup> Sebagai dokumen, kurikulum berfungsi sebagai arahan bagi para pendidik, sementara sebagai implementasi, kurikulum menjadi wujud nyata dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Pengalaman belajar ini menitikberatkan pada pengembangan keterampilan motorik, sehingga lulusan dapat memiliki keterampilan yang dibutuhkan dan diharapkan. Dalam konteks kompetensi pedagogik, pelaksanaan kurikulum sangat tergantung pada kemampuan pendidik dalam memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik, sehingga memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Aspek pedagogik dalam implementasi kurikulum akan tercermin dalam kemampuan pendidik dalam merancang strategi sebagai pengetahuan dan panduan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki, atau yang dapat diakses, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam menjalankan strategi pembelajaran, pendidik perlu memiliki repertoar metode yang beragam dengan mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk kemampuan dan keahlian pendidik,

---

<sup>7</sup> Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.

<sup>8</sup> Suhendra, A. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI*. Prenada Media.

<sup>9</sup> Alawiyah, F. (2013). *Peran guru dalam kurikulum 2013*. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 65–74.

ketersediaan peralatan, dan kesiapan siswa.

Kurikulum adalah sistem pengelolaan yang bekerja secara bersinergi, komprehensif, sistematis, dan sistemik dengan tujuan mencapai pencapaian dari kurikulum itu sendiri.<sup>10</sup> Dalam pelaksanaannya, terdapat dua pendekatan, yaitu Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan untuk mengelola kurikulum secara mandiri harus memprioritaskan kebutuhan dan pencapaian sasaran sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan, tanpa mengesampingkan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.

Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum bertujuan agar mereka dapat memahami, memberikan dukungan, dan mengontrol implementasi kurikulum. Hal ini memastikan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya bersifat kooperatif tetapi juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, merancang kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber daya dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Manajemen kurikulum menjadi bagian yang tak terpisahkan dari Kurikulum 2013 dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Pada tingkat satuan pendidikan, kegiatan kurikulum lebih menekankan pada pengaktualisasian dan relevansi antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan lokal dan kondisi spesifik sekolah tersebut, sehingga kurikulum tersebut menjadi satu kesatuan yang selaras dengan peserta didik dan lingkungan sekolah.

Manajemen kurikulum dalam memperkuat mutu lulusan terdiri dari empat fase, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

1. Dalam tahap perencanaan kurikulum, mencakup penetapan tujuan, metode, materi atau konten pembelajaran, dan proses evaluasi.
2. Tahap pengorganisasian kurikulum melibatkan penyusunan kalender akademik, jadwal pelajaran, pengaturan tugas dan tanggung jawab staf pengajar, serta program kegiatan sekolah.

---

<sup>10</sup> Saajidah, L. (2018). *Fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan kurikulum*. Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 3(2), 201–208.

3. Pelaksanaan kurikulum, pada tahap ini, mencakup penerapan bahan atau materi pembelajaran, strategi dan metode pengajaran, fasilitas dan sarana belajar, serta sistem penilaian pembelajaran.
4. Pengawasan kurikulum melibatkan evaluasi terhadap tujuan pendidikan, evaluasi terhadap isi atau materi pembelajaran, evaluasi terhadap metode pengajaran, dan evaluasi terhadap program penilaian.<sup>11</sup>

Ada lima prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum, yakni:

- a. Produktivitas, evaluasi hasil yang diperoleh dalam kegiatan kurikulum adalah aspek yang harus diperhitungkan dalam manajemen kurikulum. Perhatian terhadap cara agar peserta didik dapat mencapai pencapaian belajar sesuai dengan tujuan kurikulum menjadi fokus dalam manajemen kurikulum.
- b. Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berdasarkan prinsip demokrasi, yang menempatkan pengelola, pelaksana, dan peserta didik pada posisi yang sesuai dalam menjalankan tugas dengan tanggung jawab penuh guna mencapai tujuan kurikulum.
- c. Kooperatif, untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum, kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat sangat diperlukan.
- d. Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus memperhitungkan efektivitas dan efisiensi guna mencapai tujuan kurikulum dengan memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
- e. Pemberdayaan visi, misi, dan tujuan yang tertuang dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus mampu memperkuat dan mengarahkan visi, misi, serta tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Suryana, Y., & Ismi, F. M. (2019). *Manajemen Kurikulum dalam Penguatan Mutu Lulusan*. Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 4(2), 257–266.

<sup>12</sup> Julaeha, S. (2019). *Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(2), 157



Selain prinsip-prinsip tersebut, perlu juga mempertimbangkan kebijakan pemerintah dan departemen pendidikan, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) Nomor 20 tahun 2023, kurikulum nasional, panduan implementasi program, kebijakan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah, penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, serta keputusan dan peraturan pemerintah yang relevan dengan lembaga pendidikan atau jenjang/jenis sekolah yang bersangkutan.

Manajemen kurikulum menjadi suatu kebutuhan dalam pelaksanaan proses pendidikan untuk memastikan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kurikulum dapat berjalan secara efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, serta komponen kurikulum. Terdapat beberapa fungsi utama dari manajemen kurikulum, antara lain:

- a. Meningkatkan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber daya dan komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
- b. Memperkuat keadilan dan kesempatan bagi siswa untuk mencapai hasil maksimal, kemampuan peserta didik dapat ditingkatkan tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang diintegrasikan secara menyeluruh dalam pencapaian tujuan kurikulum.
- c. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan peluang dan hasil yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitarnya.
- d. Meningkatkan efektivitas kinerja guru dan aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, manajemen kurikulum yang profesional, efektif, dan terpadu dapat memberikan dorongan pada kinerja guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.
- e. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran senantiasa dipantau untuk memastikan konsistensi antara

desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dan implementasi dapat dihindarkan, dan baik guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien berkat dukungan kondisi positif yang diciptakan melalui pengelolaan kurikulum.<sup>13</sup>

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama RI periode 2014-2019, madrasah harus menampilkan citra yang berbeda dan inovatif, tidak seperti masa lalu. Menteri menyatakan keinginannya agar madrasah memiliki penampilan yang modis, populer, dan unik. Citra negatif madrasah sebagai tempat yang kumuh, desa, dan ketinggalan zaman perlu diubah. Kementerian Agama RI, melalui Direktorat Pendidikan Madrasah, mengidentifikasi berbagai model madrasah yang unggul, seperti MAN Insan Cendekia, Madrasah Model, Madrasah Berbasis Pesantren, Madrasah Berbasis Riset, Madrasah Mandiri (enterpreneurship), Madrasah Vocasional, Madrasah Berbasis Afiliasi, Madrasah Berbasis Partership MEDP-ABD dan AIBEP, serta Perpustakaan Madrasah Inspiratif. Munculnya madrasah-madrasah dengan keunikan seperti madrasah model, madrasah berbasis pesantren, madrasah berbasis riset, madrasah berbasis partnership, dan madrasah berbasis afiliasi adalah bukti adanya inovasi dalam pendidikan madrasah, yang menonjolkan perbedaan dan keunggulan. Keberhasilan madrasah yang bermutu akan tercermin dari jumlah siswa yang banyak dan kemungkinan penutupan atau pembubaran madrasah menjadi sangat kecil. Oleh karena itu, penelitian inovatif dianggap sebagai suatu kebutuhan yang harus ada dalam institusi pendidikan Islam.

Madrasah aliyah (MA) Ummul Quro Al-Islami dan MA Sahid merupakan institusi penyelenggara madrasah aliyah berbasis pesantren di Kabupaten Bogor. Dua lembaga tersebut memiliki pengalaman dan tradisi yang efektif mengelola kurikulum madrasah dan kurikulum kepesantrenan dalam penguatan mutu lulusan. MA Ummul Quro Al-Islami dan MA Sahid melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kurikulum serta memberikan lulusan-lulusan yang bermutu sehingga dapat memberikan kepuasan pelanggan

---

<sup>13</sup> Sulfemi, W. B. (2019). *Manajemen Kurikulum di Sekolah*.



pendidikan terutama orang tua dan peruruan tinggi.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa madrasah aliyah Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor menerapkan kurikulum terpadu, yaitu perpaduan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Pesantren ( Kurikulum Salafiyah dan Kurikulum Pesantren Modern). Hal itu didasarkan atas cita-cita Kiyai Helmi Abdul Mubin, Lc ingin mencetak lulusan madrasah yang mampu menguasai ilmu umum, menguasai ilmu agama dan juga bisa menguasai bahasa Arab dan Inggris yang nanti bisa berdakwah di daerahnya masing-masing dan bisa berdakwah di luar negeri dengan menggunakan bahasa pengantar Arab dan Inggris berlandaskan asas *Ahlu Sunah Wal Jamaah*.

Cita-cita kiyai Helmi Abdul Mubin bermula ketika beliau didatangi oleh kedutaan Australia yang meminta guru atau alumni pesantren yang bisa berdakwah dan mengajar menggunakan bahasa Inggris dan Arab, semenjak itu Kiyai Helmi Abdul Mubin sangat menekankan penting berbahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa komunikasi sehari-hari dan menjadi bahasa pengantar di beberapa mata pelajaran di madrasah.

Dari sisi Outcomes lulusan MA Ummul Quro banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi negeri ataupun swasta, seperti: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, dan perguruan tinggi lainnya. Dan bahkan beberapa lulusan melanjutkan ke perguruan tinggi di luar negeri, seperti : Al-Azhar Cairo, Al-Ahgaf Yaman, Yordania, Lebanon, Turki, dan lainnya. Beberapa lulusan ada juga yang diminta mengabdikan (Mengajar) di beberapa pesantren yang ditunjuk oleh kiyai ke beberapa pesantren baik di pulau Jawa ataupun luar pulau Jawa. Beberapa lulusan juga sudah menjadi pimpinan pesantren, seperti: Dr. Ahmd Idofi, M.Pd memimpin pesantren Nurul Iman Al-Hasanah di desa Gledug Leuwiliang, Kiyai Hariri memimpin pesantren pondok modern Gaza di daerah Cilebut Bogor dan beberapa alumni lainnya.

Madrasah aliyah Sahid memiliki keunikan, madrasah aliyah Sahid berdiri bermula dari pesantren modern Sahid Bogor yang menekankan pada pembentukan pribadi muslim yang bervisi pejuang, berpemikiran tawasut (moderat), memiliki kepekaan sosial dan keikhlasan (voluntarisme) yang tinggi, sekaligus sadar akan

identitas budaya bangsanya. Pondok Pesantren Modern Sahid Bogor berdiri sejak tahun 2000 didirikan oleh Prof. Dr. H. Sukamdani Sahid Gitosardjono. Yang menjadi keunikannya madrasah aliyah Sahid adalah pendiri pesantren biasanya didirikan oleh seorang kiyai, berbeda dengan pesantren Sahid yang didirikan oleh Prof. Dr. H. Sukamdani Sahid Gitosardjono yang basiknya bukan kiyai melainkan seorang pengusaha.

Dalam hal kurikulum, menggunakan kurikulum kombinasi yaitu mengkombinasikan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Pesantren. Intensitas pembinaan dilakukan secara kombinasi antara pembelajaran di kelas dan asrama yang kental dengan kepesantrenan. Pembelajaran di kelas dikhususkan dengan mata pelajaran madrasah kurikulum 2013 pukul 07.30-15.30, sedangkan mata pelajaran kepesantrenan dilaksanakan di asrama di malam hari. Keduanya saling mendukung. Siswa-siswi madrasah aliyah Sahid memiliki prestasi yang patut diperhitungkan dalam penguasaan akademik dan non akademik. Siswa-siswi memperoleh apresiasi di tingkatan lokal, regional dan nasional.

Profil lulusan marasah aliyah Sahid dalam lima tahun terakhir terhitung dari tahun 2019-2023 mayoritas lulusan melanjutkan ke perguruan tinggi dan diterima baik perguruan tinggi negeri ataupun swasta, hanya satu lulusan pada tahun 2023 yang bekerja dan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Lulusan madrasah aliyah Sahid sudah berkiprah di masyarakat, seperti Kiyai Muhamad Ridwan setelah lulus dari Al-Azhar Kairo Mesir menjadi pimpinan pondok pesantren Ibnu Sina yang terletak di daerah Cibening Bogor, Fegi Muhamad menjadi penerus owner perusahaan transportasi Bus Sumber Jaya dan Muhamad irfan menjadi salah satu mekanik PT Freeport Indonesia.

Kedua madrasah tersebut telah melakukan upaya konkret dan sungguh-sungguh dalam manajemen kurikulum dan proses pembelajaran. Langkah-langkah yang telah diimplementasikan meliputi: 1) Kualifikasi pendidik yang tidak hanya sebagian besar telah mencapai tingkat pendidikan S1, tetapi juga telah mendapatkan bimbingan dan mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pendidik. 2) Fasilitas dan infrastruktur yang tidak hanya mencakup ruang kelas yang nyaman, tetapi juga telah dilengkapi dengan laboratorium

bahasa, laboratorium komputer, dan laboratorium IPA. 3) Program bimbingan belajar malam yang bukan hanya dilakukan oleh wali kelas, melainkan juga melibatkan bimbingan belajar untuk setiap mata pelajaran yang akan diuji di madrasah. 4) Penerapan kurikulum yang tidak hanya mengikuti kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi juga menggabungkannya dengan kurikulum Pesantren.

Madrasah Aliyah (MA) Ummul Quro Al-Islami dan MA Sahid telah berhasil menerapkan manajemen kurikulum dengan baik, yang terbukti dengan pencapaian mutu lulusan keduanya yang dianggap baik. Ini tercermin dari kepuasan orangtua/wali murid terhadap hasil pendidikan anak-anak mereka, serta lulusan yang diterima di perguruan tinggi negeri dan swasta. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk menindaklanjuti dan menjadikan topik penelitian disertasi dengan judul yang akan diungkapkan lebih lanjut. *”Manajemen Kurikulum dalam Penguatan Mutu Lulusan Madrasah Berbasis Pesantren Di Kabupaten Bogor .”*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah terdiri dari:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum dalam penguatan mutu lulusan di MA Ummul Quro dan MA Sahid Bogor?
2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum dalam penguatan mutu lulusan di MA Ummul Quro dan MA Sahid Bogor?
3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum dalam penguatan mutu lulusan di MA Ummul Quro dan MA Sahid Bogor?
4. Bagaimana pengawasan kurikulum dalam penguatan mutu lulusan di MA Ummul Quro dan MA Sahid Bogor?
5. Bagaimana mutu lulusan dampak dari manajemen kurikulum di MA Ummul Quro dan MA Sahid Bogor?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Perencanaan kurikulum dalam penguatan mutu lulusan di MA Ummul Quro dan MA Sahid Bogor.
2. Pengorganisasian kurikulum dalam penguatan mutu lulusan di MA Ummul Quro dan MA Sahid Bogor.
3. Pelaksanaan kurikulum dalam penguatan mutu lulusan di MA Ummul Quro dan MA Sahid Bogor.
4. Pengawasan dalam penguatan mutu lulusan di MA Ummul Quro dan MA Sahid Bogor.
5. Mutu lulusan dampak dari manajemen kurikulum di MA Ummul Quro dan MA Sahid Bogor.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :

#### **1. Secara Teoretis**

Dari segi teoretis, harapannya adalah bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga dalam memperluas pemahaman mengenai manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks manajemen kurikulum untuk penguatan mutu lulusan madrasah berbasis pesantren. Semoga penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga dan berguna sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, membantu dalam pengembangan konsep dan teori terkait manajemen kurikulum pada madrasah berbasis pesantren.

#### **2. Secara Praktis**

Dari segi praktis, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru sebagai panduan dalam mengembangkan berbagai model manajemen kurikulum guna meningkatkan kualitas lulusan madrasah berbasis pesantren. Sebagai tambahan, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga bagi Madrasah dalam pengambilan kebijakan terkait manajemen kurikulum, terutama dalam program

kurikulum, serta menyediakan konsep-konsep yang dapat digunakan untuk perbaikan dalam manajemen kurikulum madrasah berbasis pesantren yang telah diterapkan.

Selain itu, diharapkan bahwa implementasi manajemen kurikulum dalam upaya penguatan mutu lulusan madrasah berbasis pesantren ini akan menghasilkan alumni yang memenuhi standar mutu lulusan dengan baik.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka konseptual ini merupakan gambaran umum yang akan dibahas dalam penelitian ini, sehingga penulis perlu membatasi aspek-aspek tertentu untuk menjelaskan rumusan masalah yang terpecahkan. Oleh karena itu, kerangka teorinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Kurikulum merujuk pada suatu rencana tertulis yang menetapkan kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari, dan pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai kemampuan tersebut. Selain itu, juga mencakup pengawasan terhadap pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang mengatur pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensinya pada tingkat satuan pendidikan.<sup>14</sup> Sanjaya menyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana dengan rumusan yang diambil dari undang-undang pendidikan, khususnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Sanjaya, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan ajar, dan tata cara yang digunakan sebagai panduan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>15</sup>

Sebagai rencana pendidikan, kurikulum memegang peranan sentral dalam semua kegiatan pendidikan, menentukan jalannya proses pelaksanaan pendidikan, dan mencapai hasil yang diinginkan. Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan dan perkembangan manusia, penyusunan kurikulum harus

---

<sup>14</sup> Muradi, A. (2014). *Tujuan pembelajaran bahasa asing (Arab) di Indonesia*. Jurnal Al-Maqayis, 1(1).

<sup>15</sup> Yusuf, M. (2018). *Pengantar ilmu pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 29.

dilakukan dengan cermat dan tidak sembarangan. Saodih menekankan bahwa penyusunan kurikulum memerlukan dasar-dasar yang kuat, yang berasal dari pemikiran dan penelitian mendalam. Jika fondasi pembangunan suatu gedung tidak kuat, gedung tersebut akan roboh; begitu juga dengan pendidikan, terutama kurikulum yang lemah, yang akan berdampak pada kegagalan pendidikan manusia.

Kurikulum memiliki dua fungsi utama, yakni sebagai dokumen pedoman bagi pendidik dan sebagai implementasi dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Implementasi kurikulum, sebagai realisasi dari pedoman, menekankan pengembangan kemampuan motorik sehingga lulusan memiliki keterampilan yang dibutuhkan. Dari perspektif kompetensi pedagogik, implementasi kurikulum sangat tergantung pada kemampuan pendidik dalam memberikan pengalaman belajar yang memenuhi kompetensi sebelumnya. Pendekatan pedagogik dalam menerapkan kurikulum tercermin dalam kemampuan pendidik menyusun strategi sebagai ilmu dan kiat dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, pendidik perlu memiliki beragam metode yang sesuai dengan karakteristik kelas, termasuk kemampuan dan kebiasaan pendidik, ketersediaan peralatan, dan kesiapan siswa.<sup>16</sup> Ragam metode pengajaran harus disesuaikan dengan konteks penerapan tertentu, dengan mempertimbangkan kondisi dan karakteristik khusus dari lingkungan pembelajaran.

Kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang bersifat kolaboratif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dengan tujuan untuk mencapai ketercapaian tujuan kurikulum.<sup>17</sup> Dalam implementasinya, terdapat dua pendekatan utama, yaitu Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara independen harus dilakukan dengan memprioritaskan

---

<sup>16</sup> Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). *Strategi pembelajaran aktif dalam penguatan motivasi belajar pkn peserta didik*. Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(1), 30–41

<sup>17</sup> Saajidah, L. (2018). *Fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan kurikulum*. Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 3(2), 201–208.



kebutuhan dan pencapaian sasaran sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan, namun tetap memperhatikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.

Partisipasi masyarakat dalam manajemen kurikulum bertujuan agar mereka dapat memahami, memberikan dukungan, dan mengawasi implementasi kurikulum. Hal ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk tidak hanya bekerja secara kolaboratif, tetapi juga dapat berdiri sendiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, merancang, mengendalikan pelaksanaannya, serta melaporkan sumber daya dan hasil kurikulum kepada masyarakat dan pemerintah. Manajemen kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Kurikulum 2013 dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Pada tingkat satuan pendidikan, kegiatan kurikulum lebih difokuskan pada mewujudkan dan menyesuaikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan lokal dan kondisi khusus sekolah tersebut. Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan di tingkat satuan pendidikan menjadi satu kesatuan yang utuh dengan peserta didik serta sesuai dengan lingkungan tempat sekolah berada.

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu:

1. Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
2. Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi, yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum
3. Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum, perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.

4. Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut sehingga memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relative singkat.
5. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.<sup>18</sup>

Prinsip-prinsip tersebut juga harus dipertimbangkan sesuai dengan kebijakan pemerintah dan departemen pendidikan, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) Nomor 20 tahun 2003, kurikulum pola nasional, pedoman penyelenggaraan program, kebijakan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, kebijakan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, keputusan, serta peraturan pemerintah yang terkait dengan lembaga pendidikan atau jenis sekolah yang bersangkutan. Ruang lingkup manajemen kurikulum mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.<sup>19</sup>

Dalam konteks perencanaan kurikulum, manajemen melibatkan keahlian dalam "*managing*," yang merujuk pada kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kurikulum. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan kurikulum melibatkan pertanyaannya tentang siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum dan bagaimana perencanaan kurikulum dapat dilakukan secara profesional.<sup>20</sup>

Dalam hal ini, pertimbangan awal terkait adanya kesenjangan atau jurang antara ide, strategi, dan pendekatan yang terkandung dalam suatu kurikulum dengan upaya implementasinya. Kesenjangan ini muncul sebagai akibat dari masalah keterlibatan individu dalam perencanaan kurikulum, yang sangat tergantung pada pendekatan perencanaan kurikulum yang diterapkan.

---

<sup>18</sup> Julaeha, S. (2019). *Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(2), 157.

<sup>19</sup> Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.

<sup>20</sup> Nasbi, I. (2017). *Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis*. Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(2).

Pendekatan yang bersifat "administrative approach" dalam perencanaan kurikulum melibatkan perencanaan dari pihak atasan, kemudian disusun secara hierarkis dan diturunkan kepada instansi bawahan, termasuk guru-guru. Dengan kata lain, pendekatan ini bersifat "top down," dimulai dari inisiatif administrator atau pimpinan, dan guru-guru berperan sebagai penerima dan pelaksana di lapangan. Semua ide, gagasan, dan inisiatif berasal dari pihak atasan, dan guru-guru bersifat pasif dalam proses perencanaan kurikulum.<sup>21</sup> Sebaliknya, pada pendekatan yang bersifat "grass roots approach," proses perencanaan kurikulum dimulai dari bawah, yaitu dari pihak guru-guru atau sekolah-sekolah secara individu, dengan harapan dapat meluas ke sekolah-sekolah lain. Kepala sekolah dan guru-guru dapat merencanakan atau mengusulkan perubahan kurikulum karena melihat kekurangan dalam kurikulum yang berlaku. Mereka tertarik dengan ide-ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya di sekolah mereka untuk meningkatkan mutu pelajaran.<sup>22</sup> Dalam pendekatan ini, guru dianggap sebagai *manajer (the teacher as manager)*, dan J.G. Owen menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam perencanaan kurikulum, karena mereka adalah pelaksana yang menjalankan kurikulum yang telah disusun bersama.<sup>23</sup>

Organisasi kurikulum merujuk pada struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.<sup>24</sup> Struktur program ini menjadi dasar esensial dalam pengembangan kurikulum dan erat kaitannya dengan tujuan program pendidikan. Kurikulum bukan hanya sebatas rencana pelajaran, melainkan mencakup segala pengalaman atau proses belajar siswa yang direncanakan dan dilaksanakan di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Ini berarti bahwa kurikulum tidak hanya termanifestasi dalam bentuk dokumen cetak, melainkan juga melibatkan

---

<sup>21</sup> Nasbi, I. (2017). *Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis*. Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(2).

<sup>22</sup> Suhelayanti, S., Aziz, M. R., Sari, D. C., Safitri, M., Saputra, S., Purba, S., Revida, E., Purba, R. A., Muharlisiani, L. T., & Simarmata, J. (2020). *Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.

<sup>23</sup> Bahran, B. (2021). *Implementasi Kurikulum Terpadu Sistem Full Day School (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Atha'illah Kandangan)*. Cross-Border, 4(1), 232–246

<sup>24</sup> Suhelayanti, S., Aziz, M. R., Sari, D. C., Safitri, M., Saputra, S., Purba, S., Revida, E., Purba, R. A., Muharlisiani, L. T., & Simarmata, J. (2020). *Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.

serangkaian aktivitas siswa yang terjadi dalam berbagai konteks pembelajaran. Suatu kurikulum harus mencakup pernyataan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian materi pelajaran, serta rancangan penilaian hasil belajar. Lebih lanjut, kurikulum harus menjadi panduan bagi pembelajaran siswa, mencakup program pembelajaran, hasil pembelajaran yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, tugas dan konsep tertentu, agenda untuk rekonstruksi sosial, serta memberikan bekal untuk kecakapan hidup.

Salah satu aspek yang memerlukan pemahaman dalam pengembangan kurikulum adalah organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum merujuk pada pola atau desain bahan kurikulum yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran dan melaksanakan kegiatan belajar sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Organisasi kurikulum erat kaitannya dengan pengaturan bahan pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Sumber-sumber bahan pelajaran dalam kurikulum meliputi nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, salah satunya adalah terkait dengan ruang lingkup (scop).<sup>25</sup>

Pelaksanaan kurikulum pada dasarnya adalah usaha untuk melaksanakan kurikulum di sekolah, dan pelaksanaannya direalisasikan melalui proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya untuk suatu jenjang pendidikan atau sekolah tertentu.<sup>26</sup> Terdapat sembilan pokok kegiatan yang dapat dikelompokkan dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

- a. Kegiatan yang berhubungan dengan murid
- b. Kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar
- c. Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler
- d. Kegiatan pelaksanaan evaluasi

---

<sup>25</sup> Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.

<sup>26</sup> Indana, N. (2018). *Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Darul 'Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang)*. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(2), 121–147.

- e. Kegiatan pelaksanaan pengaturan alat
- f. Kegiatan dalam bimbingan dan penyuluhan
- g. Kegiatan yang berkenaan dengan usaha Kegiatan yang berhubungan dengan tugas kepala sekolah
- h. Kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru
- i. peningkatan mutu professional guru.<sup>27</sup>

Kurikulum merupakan bagian integral dari sistem manajemen yang mencakup perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi.<sup>28</sup> Proses perancangan kurikulum melibatkan langkah-langkah perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan akhirnya, pemantauan dan evaluasi. Evaluasi memiliki peran penting dalam menilai kondisi kurikulum, mulai dari perancangan hingga hasil implementasi. S. Hamid menekankan bahwa evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang saling terkait, yang menciptakan berbagai definisi untuk istilah teknis yang sama. Diversitas definisi ini dipengaruhi oleh filosofi keilmuan seseorang yang berpengaruh terhadap metodologi, tujuan, dan pemahaman evaluasi.<sup>29</sup>

Menurut Gronlund, evaluasi adalah suatu proses sistematis yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau data untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Hopkins dan Antes, di sisi lain, mendefinisikan evaluasi sebagai pemeriksaan yang berkelanjutan untuk mendapatkan informasi seputar siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar guna menilai perubahan siswa dan efektivitas program.<sup>30</sup>

Tyler menyatakan bahwa fokus evaluasi adalah untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar, yang umumnya diukur melalui tes. Tujuan evaluasi menurut Tyler adalah menentukan tingkat perubahan yang terjadi,

---

<sup>27</sup> Nasbi, I. (2017). *Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis*. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).

<sup>28</sup> Nasbi, I. (2017). *Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis*. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).

<sup>29</sup> Sulfemi, W. B. (2019). *Manajemen Kurikulum di Sekolah*.

<sup>30</sup> Yahya, M. (2022). Bab 4 Perencanaan Sistem Pembelajaran. *Manajemen Sistem Pembelajaran*, 44.

baik secara statistik maupun secara edukatif.<sup>31</sup> Stake juga memberikan kontribusi melalui konsep responsive evaluation, di mana evaluasi dianggap responsif ketika secara langsung terkait dengan kegiatan program, memberikan tanggapan terhadap informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan, dan nilai perspektifnya diungkapkan dalam laporan tentang keberhasilan program atau kurikulum.<sup>32</sup> Dengan merujuk pada berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses komprehensif yang mencakup pengukuran, dan pada hakikatnya merupakan langkah pengambilan keputusan tentang nilai suatu objek, yang dapat didasarkan pada hasil pengukuran atau observasi.

Secara etimologi mutu lulusan berasal dari dua kata, yaitu "mutu" dan "lulusan". Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "mutu" diartikan sebagai ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya); kualitas. Sementara itu, "lulusan" berasal dari kata "lulus" ditambah imbuhan "an" yang berarti sudah lulus dari ujian; tamatan dari sekolah.<sup>33</sup> Secara terminologi, mutu lulusan merupakan komponen utama yang menjadi target suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>34</sup>

Menurut Gaspersz yang dikutip dalam buku Nur Zazin, mutu diartikan sebagai segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan. Gaspersz juga menegaskan bahwa mutu adalah sesuatu yang dapat diperbaiki karena pada dasarnya tidak ada proses yang sempurna.<sup>35</sup> Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mutu lulusan merujuk pada standar kualitas atau tingkatan baik buruknya tamatan (lulusan) suatu lembaga pendidikan.

---

<sup>31</sup> Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. Pustaka Setia.

<sup>32</sup> Suhelayanti, S., Aziz, M. R., Sari, D. C., Safitri, M., Saputra, S., Purba, S., Revida, E., Purba, R. A., Muharlisiani, L. T., & Simarmata, J. (2020). *Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.

<sup>33</sup> Indana, N. (2017). *Implementasi total quality management (TQM) dalam penguatan mutu pendidikan: (studi kasus di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng)*. Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), 62–86.

<sup>34</sup> Dacholfany, M. I. (2017). *Inisiasi strategi manajemen lembaga pendidikan Islam dalam penguatan mutu sumber daya manusia islami di Indonesia dalam menghadapi era globalisasi*. At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 1(01).

<sup>35</sup> Haq, A. N. (n.d.). *Strategi Peningkatan Mutu Lulusan di MA Qudsiyyah Kudus Jawa Tengah*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



Menurut Sallis, definisi mutu dari sisi pelanggan adalah sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan serta kebutuhan pelanggan. Definisi ini dikenal dengan istilah mutu sesuai persepsi (*quality in perception*). Mutu ini dapat dianggap sebagai mutu yang hanya terlihat oleh orang yang melihatnya. Definisi ini memiliki pentingnya, karena para pelanggan yang membuat keputusan terhadap mutu dan menilainya dengan merujuk pada produk terbaik yang dapat bertahan dalam persaingan.<sup>36</sup>

Sallis mengidentifikasi dan mengelompokkan konsumen atau pelanggan pendidikan dapat dilakukan dengan membagi mereka ke dalam dua kelompok besar, yaitu pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Pelanggan internal mencakup para pendidik dan staf pendukung, sementara pelanggan eksternal mencakup beberapa kelompok, di antaranya pelanggan eksternal utama yang merupakan peserta didik; pelanggan eksternal sekunder termasuk orang tua, pemerintah, dan employers; serta pelanggan eksternal tersier meliputi pasaran kerja, pemerintah, dan masyarakat. Masyarakat dalam konteks ini merujuk pada pengguna lulusan, seperti dunia usaha, lembaga pendidikan lanjut, pemerintah, dan masyarakat luas, termasuk upaya menciptakan usaha sendiri oleh lulusan.

Dalam konteks pendidikan, apabila seseorang menyatakan bahwa sebuah sekolah memiliki mutu, hal tersebut dapat diartikan bahwa lulusannya baik, guru-gurunya berkualitas, gedungnya memadai, dan sebagainya. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang menghasilkan pelayanan dan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan atau harapan pelanggan (pasar)nya. Mutu dalam pendidikan melibatkan tiga unsur utama, yaitu kesesuaian dengan standar, kesesuaian dengan harapan pemangku kepentingan, dan pemenuhan janji yang diberikan.<sup>37</sup> Dalam perspektif Islam, terdapat dasar-dasar mengenai mutu yang mencakup berbagai aspek.

- a. Seseorang harus bekerja secara optimal dan komitmen terhadap hasil kerja yang bermutu (QS. An Nahl :90)

---

<sup>36</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 112

<sup>37</sup> II, B. A. B. (n.d.). *Konsep Pengembangan Budaya Mutu Madrasah*.

Ayat ini menyiratkan pentingnya ketaatan kepada Allah, yang mengandung berbagai bentuk ibadah, termasuk shalat dan zakat. Selain itu, ayat ini juga menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Dalam konteks tafsir yang lebih luas, ayat ini mengandung pesan bahwa seorang Muslim harus berkomitmen untuk menjalankan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

Dalam konteks pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, ayat ini juga dapat diinterpretasikan sebagai dorongan untuk bekerja secara optimal dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja yang dihasilkan. Berdasarkan prinsip-prinsip Islam, seorang Muslim diharapkan untuk menjadi individu yang produktif, berkualitas, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan demikian, tafsir atas ayat ini menyoroti pentingnya menjalani kehidupan dengan penuh komitmen, integritas, dan kejujuran dalam setiap tindakan yang dilakukan, termasuk dalam pekerjaan. Seorang Muslim diharapkan untuk bekerja dengan tekun, sungguh-sungguh, dan penuh tanggung jawab agar hasil kerjanya bermutu dan bermanfaat bagi dirinya sendiri serta orang lain. Ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berkontribusi positif dalam masyarakat dan menjalani kehidupan dengan kesadaran akan akhirat serta tanggung jawab moral yang menyertainya.

- b. Mutu merupakan realisasi dari ajaran ihsan (QS. Al Qashas:77).<sup>38</sup>

Ayat ini mengajak manusia untuk memperhatikan dua aspek penting dalam hidup mereka, yaitu kehidupan akhirat dan kehidupan dunia. Allah mengingatkan bahwa seseorang harus memperhatikan kehidupan di akhirat dengan mencari kebaikan dan keberkahan di sana, sambil tidak melupakan tanggung jawab mereka terhadap kehidupan di dunia.

Ayat ini juga menekankan pentingnya berbuat baik (*ihsan*) dalam kehidupan. Konsep ihsan merupakan konsep yang luas dalam Islam, yang meliputi sikap dan perilaku yang baik, tulus, dan berusaha untuk

---

<sup>38</sup> Setyardi, R. W. (2019). *Manajemen Mutu Oleh Kepala Sekolah Dalam Penguatan Kompetensi Guru (Studi Multi Kasus Di Mts Plus Raden Paku Trenggalek Dan Smp Hasan Munahir Karang Trenggalek)*. Iain Tulungagung.

melakukan yang terbaik dalam segala hal. Dalam konteks ayat ini, Allah menegaskan bahwa manusia harus berbuat baik seperti Allah telah berbuat baik kepada mereka.

Tindakan ihsan yang dimaksudkan dalam ayat ini dapat mencakup segala aspek kehidupan, seperti hubungan antarmanusia, hubungan dengan lingkungan, dan hubungan dengan Allah SWT. Ini mengingatkan manusia untuk bertindak dengan kebaikan, keadilan, dan kasih sayang dalam semua aspek kehidupan mereka.

Selain itu, ayat ini juga menegaskan larangan terhadap kerusakan di muka bumi. Manusia diminta untuk tidak menyebabkan kerusakan, kehancuran, atau gangguan bagi lingkungan dan makhluk hidup di bumi ini. Tindakan yang merusak alam dan kehidupan lainnya bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pemeliharaan lingkungan dan perdamaian.

Kaitannya dengan ayat ini dan konsep "Mutu merupakan realisasi dari ajaran ihsan" adalah bahwa mutu atau kualitas yang baik dalam setiap aspek kehidupan adalah hasil dari penerapan prinsip-prinsip *ihsan*. Dalam konteks pendidikan, pendekatan yang berorientasi pada ihsan akan mendorong individu untuk mencapai mutu yang lebih baik dalam belajar, pengembangan pribadi, dan kontribusi kepada masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai ihsan, seseorang dapat menjadi individu yang berkualitas baik dalam akhlak, pengetahuan, dan keterampilan, serta memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat dan lingkungannya.

Dalam konteks "hasil pendidikan," merujuk pada prestasi yang berhasil dicapai oleh sebuah sekolah dalam rentang waktu tertentu, baik itu pada akhir setiap periode tertentu seperti akhir cawu, akhir tahun, 2 tahun, 5 tahun, atau bahkan 10 tahun.<sup>39</sup> Prestasi atau hasil pendidikan, yang juga dikenal sebagai pencapaian siswa, dapat mencakup hasil tes kemampuan akademis. Selain itu, prestasi juga dapat dilihat dari berbagai bidang lain, seperti keberhasilan di bidang olahraga, seni, atau keterampilan tambahan tertentu seperti komputer, berbagai

---

<sup>39</sup> Cahyana, A. (2010). *Upaya Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Satuan Otonomi Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(2), 109–117.

jenis teknik, atau layanan. Bahkan, prestasi sekolah dapat mencakup kondisi yang bersifat tidak dapat dipegang (*intangible*), seperti disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya. Mutu atau kualitas sendiri memiliki banyak kriteria yang terus berubah. Meskipun tidak ada definisi mutu yang diterima secara universal, terdapat beberapa kesamaan dalam pengertian mutu atau kualitas dalam elemen-elemen berikut:

1. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
2. Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan
3. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap merupakan kualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang.<sup>40</sup>

Mutu lulusan adalah serangkaian kriteria atau sifat yang melekat pada kualitas lulusan suatu lembaga pendidikan. Sagala, yang dikutip dalam buku Fathurahman, menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui dua pendekatan. Pertama, melalui peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis, untuk memberikan dasar minimal dalam perjalanan menuju mutu pendidikan sesuai dengan persyaratan perkembangan zaman. Kedua, melalui peningkatan mutu pendidikan yang berfokus pada keterampilan hidup esensial (non-akademis), yang tercakup dalam pendidikan yang memiliki landasan yang luas, nyata, dan bermakna. Dengan demikian, terdapat dua kelompok karakter mutu lulusan, yakni mutu lulusan yang bersifat akademis dan mutu lulusan yang bersifat non-akademis.

Peningkatan mutu lulusan tidak dapat dipisahkan dari mutu pendidikan secara keseluruhan. Fathurrahman dalam karyanya menjelaskan bahwa pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan dengan kemampuan, wawasan, dan keterampilan sesuai dengan standar yang telah

---

<sup>40</sup> Supriyadi, E. (2018). *Analisis Pengendalian Kualitas Produk Dengan Statistical Proses Control (Spc) Di Pt. Surya Toto Indonesia*, Tbk. *Jitmi (Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri)*, 1(1), 63–73.

ditetapkan.<sup>41</sup> Mutu pendidikan perlu ditingkatkan guna mencapai kemajuan yang didasarkan pada perubahan yang terencana.

Standar kompetensi lulusan merupakan standar minimum yang harus dicapai oleh setiap peserta didik selama proses belajar mengajar di sekolah. Dalam UU No 20 Tahun 2003, pasal 35 menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhi atau dicapai pada tingkat pendidikan tertentu.<sup>42</sup>

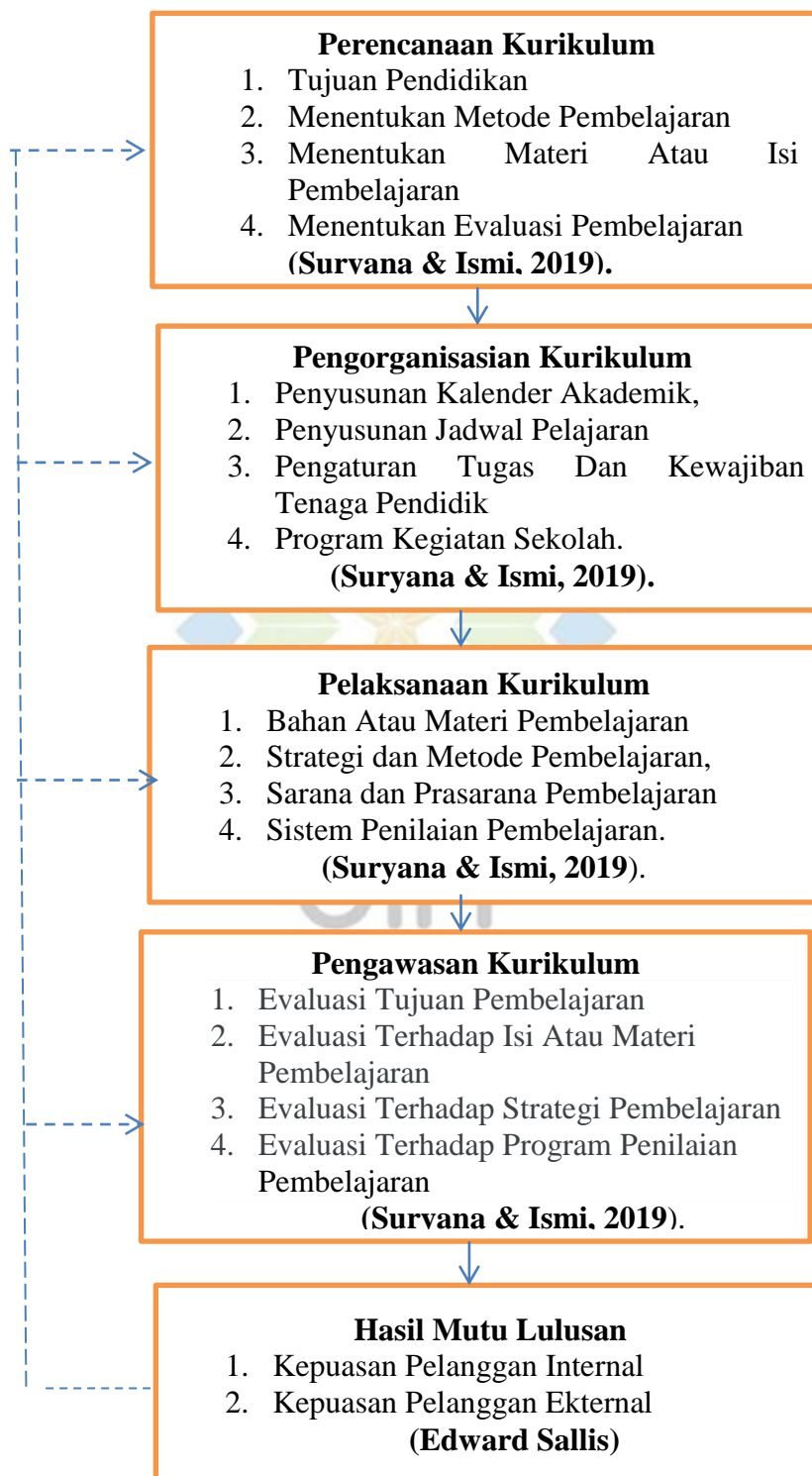


---

<sup>41</sup> Subiyakto, B., & Akmal, H. (2020). Profesi Keguruan. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

<sup>42</sup> Harahap, F. A. (2018). Pengaruh Konsep Diri Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Mia Man Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2017/2018. Unimed.

**Manajemen Kurikulum dalam Penguatan Mutu Lulusan Madrasah  
Berbasis Pesantren.**



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir



## **F. Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian lebih lanjut dalam proses penyusunan karya ilmiah, langkah awal penulis tempuh dalam penyusunan riset ini adalah mengkaji lebih jauh riset terdahulu yang relevansi dengan judul penulis. Maksud pengkajian ini adalah agar dapat diketahui bahwa apa yang penulis teliti tidak sama dengan riset tersebut. Oleh karena itu, untuk menghindari penduplikasian riset tersebut, peneliti perlu menjelaskan persamaan dan perbedaan riset-riset tersebut. Penjelasan ini tertera judul dan penulisnya, adapun penjelasannya sebagai berikut:

### **1. Nurmayani 2017**

Nurmayani tahun (2017) melakukan penelitian dengan judul: Implementasi Kurikulum Dalam meningkatkan Mutu Lulusan Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara. Disertasi, Program Studi Pendidikan Islam telah diujikan dalam Sidang Ujian Pendahuluan Disertasi (Tertutup) Pascasarjana UIN SU Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui strategi peningkatan profesional guru dalam penguatan mutu lulusan, untuk mengetahui implementasi kurikulum Pesantren Ar- Raudhatul Hasanah dalam meningkatkan mutu lulusan, untuk kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, lokasinya di Pesantren Raudlatul Hasanah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi. Pengelolaan data terdiri dari reduksi data, display data/penyajian data, analisis data, teknik menjamin keabsahan hasil penelitian. Hasil penelitian dikemukakan bahwa implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan adalah upaya yang dilakukan terhadap penerapan kurikulum untuk kebutuhan peningkatan dan keberhasilan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, terutama dalam mewujudkan tujuan pelaksanaan pendidikan di pesantren. Karena itu dalam implementasi kurikulum dilakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap kurikulum yang dilaksanakan dalam pembelajaran di pesantren guna peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas pendidikan, sehingga mendukung dalam mewujudkan peningkatan mutu lulusan.

## **2. Dedi Arianto, 2019.**

Dedi Arianto tahun (2019) melakukan penelitian dengan judul: *Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren di OKU Timur*. Program doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan *field Research*, dengan metode kualitatif pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah Madrasah Aliyah Berbais Pesantren di OKU Timur diantaranya: MA Subulussalam 2 Sriwangi Ulu dan MA Nurussalam Sidogede. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dan untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Berbasis Pesantren di OKU Timur memiliki berbagai kesamaan terkait dengan standar isi, standar proses dan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Untuk standar isi perencanaannya dimulai dari Pembentukan TIM Pengembang Kurikulum Madrasah, perumusan kerangka dasar kurikulum berdasarkan landasan filosofis, yuridis dan teoritis, penyusunan struktur kurikulum dan standar kompetensi berdasarkan kurikulum Nasional. Seluruh perencanaan standar isi tersebut diimplementasikan dalam bentuk perumusan visi, misi, tujuan dan program Madrasah.

## **3. Penelitian Alexander Desville Farasi, 2022.**

Aexander Desville Farasi 2022 melakukan penelitian dengan judul *Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias*. Penelitian ini bertujuan mengetahui perencanaan, pengorganisasian sumber daya kurikulum, dan pelaksanaan manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik-teknik pengumpulan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen sedangkan untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan

standar keabsahan data terdiri dari *creadibility*, *tranferability*, *dependability* dan *confirmability*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan terlebih dahulu aspek-aspek yang berkaitan dengan kurikulum, baik proses perencanaannya dengan melibatkan banyak orang, isi kurikulum, sistem kurikulum yang ingin diterapkan, ketersediaan sumber daya baik sumber daya manusia maupun non manusia. Kemudian apa yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Hidayatullah Nias terkait mutu lulusannya, selanjutnya merumuskan langkah-langkah dalam mencapainya melalui program perencanaan. Pengorganisasian dilaksanakan dengan cara mengelompokkan belajar santri, pegawai, dewan guru dan distribusi jam guru yang relevan dengan kemampuan masing-masing guru.

#### **4. Penelitian Ifni Oktiani (2019)**

Ifni Oktiani (2019) melakukan penelitian dengan judul *Peningkatan Mutu Lulusan Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekuncen Banyumas*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Oktiani, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peningkatan mutu lulusan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekuncen. Indikator dari lulusan yang bermutu diantaranya terlampaunya standar kelulusan, dapat diterima di dunia kerja, dan melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Terwujudnya mutu memerlukan upaya dan proses yang cukup panjang. Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekuncen adalah sekolah yang melakukan upaya dan proses manajemen untuk meningkatkan mutu lulusannya.

#### **5. Yean Chris Tien (Tien 2015)**

Yean Chris Tien (Tien 2015) melakukan penelitian dengan judul *Manajemen Peningkatan Mutu Lulusan* (Tien, 2015). Berdasarkan hasil pemaparan, temuan peneliti dan pembahasan mengenai Manajemen Peningkatan Mutu Lulusan di SDN 2 Selangit Kabupaten Musi Rawas, dapat disimpulkan secara umum bahwa manajemen peningkatan mutu lulusan disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan sekolah terutama dari pelaksanaan, tata kelola program tahunan dan

pengendalian penunjang pembelajaran serta pengawasan, dengan mempertimbangkan keadaan lingkungan dan kondisi daerah setempat.

Secara khusus, simpulan yang dapat diambil oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perencanaan peningkatan mutu lulusan SDN 2 Selangit Kabupaten Musi Rawas, yaitu meliputi : (a) pihak sekolah mengadakan kerjasama dengan orang tua siswa dan komite sekolah untuk proses perencanaan, (b) Pembelajaran pada jam tambahan telah ditetapkan oleh pihak sekolah, (c) administrasi untuk kegiatan siswa ditanggung oleh pihak sekolah, (d) sarana dan prasaran menunjang pembelajaran; (2) Pengorganisasian manajemen peningkatan mutu lulusan ini terlihat dalam pembagian tugas guru dalam pembelajaran; (3) Pelaksanaan peningkatan mutu lulusan meliputi sarana dan prasarana, fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, perangkat pembelajaran yang terdiri dari Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP), Program Tahunan, Prgoram Semester, Silabus dan RPP.; (4) Monitoring dan evaluasi manajemen peningkatan mutu lulusan secara teknis dilakukan oleh pengawas sekolah dan masyarakat. Pengawasan oleh Kepala Sekolah dilakukan dua kali dalam satu tahun dengan mengevaluasi hasil lulusan yang diterima di sekolah favorti dan sekolah-sekolah negeri.

Tabel 1.1 Tabel persamaan dan perbedaan penelitian

No	Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Implementasi Kurikulum Dalam meningkatkan Mutu Lulusan Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara.	Nurmayani tahun (2017)	Sama-sama meneliti tentang mutu lulusan	Penelitian mengkaji terkait studi kritis konsep implementasi kurikulum, sedangkan peneliti manajemen kurikulum dan berbeda pula objek serta lokasi penelitiannya
2	Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah	Dedi Arianto tahun (2019)	Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang	Hanya membahas terkait manajemen peningkatan mutu saja

	Aliyah Berbasis Pesantren di OKU Timur		mutu.	tidak membahas manajemen kurikulum, berbeda pula objek dan lokasinya
3	Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri Di Pondok Pesantren Hidatullah Nias	Aexander Desville Farasi (2022)	melakukan penelitian dengan judul manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan santri di pondok pesantren Hidatullah Nias, persamaannya adalah sama-sama meneliti manajemen kurikulum dan mutu lulusan	Lokasi dan objek penelitiannya
4	Peningkatan Mutu Lulusan Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekuncen Banyumas	Ifni Oktiani (2019)	Persamaannya sama-sama meneliti mutu lulusan	Yang membedakannya dengan penelitian ini adalah lokasi dan penelitiannya hanya peningkatan mutu tanpa manajemen kurikulum.
5	Manajemen Peningkatan Mutu Lulusan	Yean Chris Tien (Tien 2015)	melakukan penelitian dengan judul Manajemen peningkatan mutu Lulusan. persamaannya adalah sama-sama membahas mutu lulusan	Penelitian ini adalah terkait manajemen kurikulum selain itu lokus penelitiannya pun berbeda